**Nilai – Nilai Pendidikan Karakter
dalam Al-Qur'an Surat Yusuf**

Abdul Rozak¹✉

¹IAI Bunga Bangsa Cirebon

Email: *r024@yahoo.co.id*¹

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan satu upaya pembentukan karakter dengan tujuan agar manusia memiliki sifat yang baik seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Sedangkan pedoman umat Islam yaitu Al-Qur'an didalamnya banyak kisah-kisah Rasul atau sifat Rasul yang menerangkan Pendidikan Karakter. Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis melakukan penelitian dengan tujuan: a. mengetahui konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam surat yusuf, b. ayat-ayat yang terkandung dalam qur'an surat yusuf mengenai pendidikan karakter, c) mengetahui implikasinya dalam pendidikan karakter Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (library reseach) dengan Tehnik Analisis Deskriptif Kualitatif. Sebagai data primer diambil dari Al-Qur'an tafsir Al-Misbah, Al-Maraghi dan Tafsir perkata Dr. Ahmad Hatta. Data skunder bahan pendukung pembahasan skripsi ini yaitu literatur tentang ilmu pendidikan akhlak dan ilmu pendidikan karakter yang berkaitan didalam isi kandungan AlQur'an surat yusuf. Kesimpulan dari konsep pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an Surat Yusuf sangat baik untuk disampaikan sebagai ilmu pendidikan karakter dan dipraktikan dalam pendidikan sebagai ilmu terapan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan pendidikan akan terwujud dan dapat menciptakan generasi yang berbudi dan berakhlak yang baik.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Al-Qur'an Surat Yusuf

Abstract

Character education is an effort to build character with the aim that humans have good qualities as exemplified by Rasulullah PBUH. While the guidance of Muslims is the Qur'an in which many stories of the Apostle or the nature of the Apostle which explains the Character Education. Based on the background of the above problems the authors conducted research with the aim of: a.

know the concept of character education contained in the letter Yusuf, b. the verses contained in the Qur'an letter about character education, c) know the implications in character education. This research uses the Library Research Method (library research) with Qualitative Descriptive Analysis Techniques. As primary data taken from the Qur'an, the interpretation of Al-Misbah, Al-Maraghi and Dr. Tafsir said Ahmad Hatta. Secondary data supporting material for the discussion of this thesis is the literature on moral education and character education related to the contents of the Qur'an letter of Yusuf. The conclusion of the concept of moral education in the Qur'an, the Letter of Joseph is very good to be delivered as a science of character education and practiced in education as an applied science that can be realized in everyday life. So that the purpose of education will be realized and can create generasi virtuous and good morals.

Keyword: Values, Character Education, Al-Qur'an, Surat Yusuf

PENDAHULUAN

Memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi sekarang dan masa mendatang, yang ditandai dengan kehidupan yang serba teknikal dan profesional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. H. A. R. Tilar mengatakan bahwa masyarakat memandang akan akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila tidak pandai-pandai memanfaatkannya, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengganti keyakinan umat manusia menjadi ber-tuhan IPTEK yang diarahkan pada hedonisme dan matrealisme. Kemampuan IPTEK harus diimbangi dengan moral dan religi, karena kemajuan IPTEK saja dapat melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan dan keserakahan manusia akan kekuasaan yang tanpa batas.(Hasan, 2005)

Berbagai bentuk kerusakan masyarakat antara lain dalam bentuk kekerasan yang muncul pada fase transisi dari rezim orde baru ke orde reformasi, tidak dapat dilepaskan dari "*Proses pembusukan*" yang terjadi selama orde baru. Sebagai lazimnya pada zaman modern, setiap muncul problem dalam kehidupan bermasyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa hanya dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan. (Zamroni, 2001) Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Al-Qur'an adalah kalamullah yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Al-Qu'an merupakan senjata yang mujarab yang melimpah ruah, mata air yang tak mungkin kering, didalamnya penuh dengan nur hidayah, rahmat dan dzikir. Al-Qur'an diturunkan untuk mengajarkan manusia tentang pengesaanya kepada Allah (tauhid). Di dalam al-Qur'an juga dipaparkan juga contoh keteladanan dan juga kisah-kisah yang benar berlaku sebelum turunya al-Qur'an. Dengan itu manusia mendapat pengajaran dan panduan dalam mengarungi kehidupan sebagai muslim yang sejati dan benar dalam semua bidang kehidupan

Dilihat dari isi kandungan Al-Qur'an selain akidah dan syari'ah , akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan manusia. Urgensi akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perorangan, akan tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitu banyaknya hal yang dapat menyebutkan kemerosotkan akhlak yang dapat menimbulkan akhlak buruk atau perilaku tercela. Oleh karena itu kita sebagai manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai akhlak yang baik. Salah satunya

dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengenalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Karena sumber dari pada pendidikan akhlak yang utama adalah Al-Qur'an.

Hakekat pendidikan Karakter dalam Islam menurut Miqdad Yaljam adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga kehidupannya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak. (Miqdad, 2004) Hal ini karena manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan batil. (Manshur, 2000).

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan Karakter moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik (Azyumardi, 2002)

Masalah di atas tentu memerlukan solusi yang diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang mulai dilanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya n moral generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentuan dan kebahagiaan di masyarakat.

Akhir-akhir ini, pendidikan karakter tengah menjadi aspek perbincangan yang menarik. Entah disekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun di berbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun kedepan sedang "ngetren" dan booming" itu tidak lepas dari gemoanya sosialisasi yang dilakukan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini tengah terdegradasi.

Akhlak manusia yang ideal dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan Karakter secara baik. Sebagaimana menurut Syafi'i Ma'arif, dalam pengantar buku Kuliah Akhlak karya Yunahar Ilyas; Dalam

keseluruhan ajaran Islam, Karakter menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Di dalam al-Qur'an saja ditemui lebih kurang 1500 ayat berbicara tentang akhlak, yakni dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat tentang hukum, baik yang teoritis maupun yang praktis. Belum terhitung lagi hadist-hadist Nabi, baik perkataan maupun perbuatan, yang memberikan pedoman akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. (Yunahar, 2007)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, sebagian dari operasional pendidikan membutuhkan adanya materi, metode atau strategi pendidikan, dan juga media pendidikan. Berbagai cara dapat ditempuh agar materi pendidikan dapat diinternalisasikan dalam pribadi seseorang dengan lebih mudah, efektif, dan efisien. Cara yang kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat, salah satunya melalui metode bercerita kisah teladan para Nabiyullah. Karena suatu keteladanan mempunyai posisi yang tanpa disadari mampu mempengaruhi jiwa seseorang. Kisah teladan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah kisah dalam al-Qur'an Surat Yusuf. Jika Yusuf tidak memiliki akhlak dan karakter yang kuat serta sifat-sifat yang terpuji, kemungkinan besar sangat sulit untuk bisa menghadapi saudara-saudaranya itu. Atau mungkin ini merupakan keniscayaan yang harus dimiliki Yusuf dalam perjalanan kenabiannya.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Dalam hal ini peneliti bermaksud untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak yang terdapat pada Al-Qur'an surah Yusuf

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut: (a) Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak Yang terkandung dalam surat yusuf?; (b) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam qur'an surat yusuf (c) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter Kisah Nabi Yusuf dalam Pendidikan Nasional?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil dalam kegiatan ilmiah. (Subagyo, 1991) Uraian yang digunakan bersifat *deskriptif analitik*,

yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada menafsirkan, dan mengadakan analisa yang interpretatif. (Winarno, 1992)

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan pedagogis. Dengan filosofis ini, pemecahan masalah diselidiki secara rasional melalui penalaran yang terarah. Hal ini karena penelitian ini berbentuk penelitian literatur dengan corak analisis tekstual yang berorientasi pada upaya memformulasikan ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks.

Sedangkan maksud dari pendekatan pedagogis di sini yaitu mencoba menjelaskan lebih rinci konsep yang ada dengan menggunakan teori pendidikan, yakni menganalisa lebih dalam nilai-nilai pendidikan karakter kisah Yusuf dalam al-Qur'an Surat Yusuf.

Dalam menyusun Jurnal ini peneliti mengambil data dari pendapat ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut library research yaitu pengambilan data yang berasal dari buiku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, Untuk menentukan sumber data penulis membagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Sumber data yang digunakan sebagai sumber rujukan utama, yakni Al- Qur'an al-Karim

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang menunjang dalam melaksanakan kajian ilmu pendidikan Islam dan buku-buku tafsir yang membahas ayat tersebut, diantaranya: Tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar dan Al-Maraghi. Serta buku, majalah, jurnal atau situs yang berkaitan dengan pembahasan Jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1. Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Yusuf**

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. (Heri, 2014) Menurut Ramli Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama

dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. (Heri, 2014)

Karakter manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Sehingga muncul rasangan akal untuk merenungi secara mendalam terhadap seluruh peristiwa yang terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna oleh manusia, sehingga lahir pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut: Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalinya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan. Manusia adalah makhluk sosial sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati. Manusia telah dikungkang perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional. Sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara meterial, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan fitrah, sehingga cenderung kepada kebaikan, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Indonesia Heri Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, Yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan tantun; (5) kasih syang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadiloan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.(Abdul, 2017)

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. (Abdul, 2017)

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada falsafah akhlak. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, antara lain: a. Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha. b. Adat kebiasaan atau norma budaya. c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asa perjuangan suatu masyarakat atau bangsa d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undangundang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keperpihakan pada sumber nilai yang lebih tinggi.

2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam qur'an surat Yusuf

Setelah menelaah surat yusuf secara keseluruhan maka sesuai dengan metodologi yang ditempuh, penulis mendapatkan beberapa nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter

religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Elearning, 2020)

b. Nilai Tanggung Jawab

Nilai Tanggung jawab adalah nilai-nilai Karakter yang dikembangkan disekolah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menajdikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. (Heri, 2014)

Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggungjawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya. Jika dilihat dari zaman sekarang banyak remaja yang menghiyanati orang tuanya, seperti banyak dari kalangan pelajar yang berpura-pura sekolah tetapi justru main sana-sini dan tidak jelas tujuannya, bahkan banyak juga yang melakukan kemaksiatan dan juga melakukan pergaulan bebas hingga mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol, dan banyak juga yang mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan munuman keras. Hal tersebut hanyalah salah satu contoh manusia yang tidak mengamalkan nilai tanggung jawab. Maka pendidikan karakter dalam kaitanya tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan agar manusia faham dan dapat mengamalkan nilai tanggung jawab.

Nilai tanggung jawab masih sangat relevan untuk pendidikan saat ini. Karena dalam nilai bertanggungjawab manusia dapat mengemban amanah yang telah diamanahkannya.

c. Ihsan

Nilai ihsan sangat relevan dizaman saat ini. Pendidikan ihsan ini untuk meningkatkan kualitas ruhiyah dalam kaitanya mendekatkan diri pada Allah dan merasakan kehadiran Allah. Sebenarnya nilai ihsan ini lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, karena jika nilai ihsan ini telah tertanam opada diri manusia maka maka manusia tidak akan melanggar dari nilai-nilai yang lain, karena kedekatan Allah pada dirinya. Ihsan yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan

karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. (Abdul, 2017)

Nilai ihsan sangat relevan di zaman saat ini. Pendidikan karakter nilai ihsan ini untuk meningkatkan kualitas ruhiyah dalam kaitannya mendekatkan diri pada Allah dan merasakan kehadiran Allah. Sebenarnya nilai ihsan ini lebih tinggi dari nilai-nilai yang lain, karena jika nilai ihsan ini telah tertanam pada diri manusia maka manusia tidak akan melanggar dari nilai-nilai yang lain, karena kedekatan Allah pada dirinya.

Pendidikan karakter berbasis nilai ihsan merupakan pola tindakan konsepsional berupa proses menentukan kondisi belajar dan proses pembelajaran untuk membentuk akhlak/karakteristik pada diri seseorang yang mantap usahanya berbuat kebajikan disertai ma'rifatullah.

d. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hal itu ada pada pribadi Yusuf sebagai karakter yang melekat padanya. Selain karakter kejujuran ada juga pengembangan nilai karakter yang terdapat pada kelompok ayat ini yaitu 'iffah'. Beliau menjaga kehormatannya dan bersabar atas fitnah yang menyimpannya. Sebagaimana terdapat pada ayat 23-29. Ini merupakan episode selanjutnya. Kata dan pada awal ayat di atas berfungsi sebagai perpindahan antara episode sebelumnya ke episode ini. (Qurasih, 2002)

e. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter ini bisa tampak jelas kita perhatikan dari pembesar mesir ketiga memergoki istrinya bersama yusuf, walaupun istrinya berusaha meyakinkan bahwa yusuf yang salah, di sisi lain juga ia memberikan kesempatan kepada yusuf untuk menyampaikan argumentasinya. Inilah bentuk toleransi yang dicontohkan oleh sosok raja mesir tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 25-29. Adanya silang pendapat itu tidak

menjadikannya gegabah untuk memutuskan bahwa istrinya pasti benar, sehingga datanglah seorang saksi yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga perempuan itu, lalu mengatakan “jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan Yusuf termasuk orang yang berdusta. Dan jika baju gamisnya koyak dibagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta. Dan ternyata setelah dilihat, Yusuf lah yang benar, karena ketika dilihat oleh raja, baju gamis Yusuf koyak dari bagian belakang. Lalu dia berkata sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat. Dan dengan penuh kebijaksanaan beliau berucap sebagaimana pada ayat ke 29 berikut ini:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ٢٩

Artinya: Wahai Yusuf! ”Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah.” (Q.S Yusuf 12:29)

3. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter kisah Nabi Yusuf dalam pendidikan nasional

Menurut Thomas Lickona dalam Bambang dan Adang, pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Adang, 2008)

Adapun deskripsi dua puluh karakter menurut KEMENDIKNAS (Kemendiknas, 2010) adalah sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air

l. menghargai prestasi

m. tanggung jawab

Diperlukan adanya bimbingan, pendidikan, dan arahan bagi anak dalam menggapai karakter sejati. Apabila dihadapkan pada masyarakat Indonesia, maka karakter yang sesuai adalah karakter ketimurannya, yakni tolong-menolong, bersahaja, rendah hati, sopan-santun, dan lain sebagainya.

Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam mengatakan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam (Bidang Studi), mengatakan bahwa kisah adalah metode pendidikan yang sangat penting (Ahmad, 2005). Dikatakan penting karena sebagai berikut:

- a. Setiap kisah dapat memikat pembaca dan pendengar untuk dapat merenungkan atau ingin mengikuti suatu peristiwanya.
- b. Kisah dapat menyentuh hati manusia karena dari kisah itu dapat menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, dan pembaca dapat ikut menghayati dan merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - 1) Membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridha dan cinta.
 - 2) Mengarahkan keseluruhan perasaan sehingga menghasilkan kisah.
 - 3) Melibatkan pembaca atau pendengar terhadap kisah tersebut, sehingga ia terlibat secara emosional.

Yusuf merupakan sosok pemuda yang tampan yang halus budi pekertinya, sopan dan simpatik. Tidak hanya itu karakter yang dilukiskan al-Qur'an, Yusuf juga berperan sebagai pemuda yang religius. Allah telah meniupkan ilmu dan hikmah kepadanya. Bahkan ia diberi anugerah dapat menafsirkan mimpi. Tetapi Yusuf juga muncul sebagai sosok yang hina karena ia sempat masuk penjara.

Sejak masih kecil Yusuf menjadi putra kesayangan ayahnya, Ya'qub, di antara kesebelas saudaranya. Oleh karena itu, saudara-saudara Yusuf merasa iri dengan perlakuan Ya'qub yang diberikan kepada Yusuf. Ia selalu menghadapi polemik kehidupan sejak masih kanak-kanak. Tidak cukup sampai di situ, ketika ia beranjak dewasa menjadi sosok yang menawan, ia harus menghadapi polemik yang lebih pelik. Kesabaran

dan keteguhannya itulah yang menjadikan ia lolos, hingga mendapatkan predikat *Ahlul Anbiya*'' yang baik budinya.

KESIMPULAN

Dari beberapa pembahasan yang telah dilakukan penulis sebelumnya dapat disimpulkan beberapa poin penting, di antaranya adalah:

Rangkaian kisah yang dipaparkan dalam Q.S Yusuf menyelipkan pesan- pesan nilai, hal itu juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan karakter, yang sedang ramai disosialisasikan di lembaga-lembaga pendidikan.

Nilai yang spesifik terdapat di dalam kisah Yusuf dalam Q.S Yusuf antara lain: religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab, yang dapat ditanamkan dalam diri peserta didik ataupun sebagai bahan renungan bagi pendidik atau pemerhati pendidikan, sehingga dapat diaplikasikan dalam mengarahkan anak ke dalam hal yang baik.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud di sini adalah kesesuaian nilai-nilai karakter yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Yusuf dengan tujuan Pendidikan Nasional. Setelah melakukan penelitian diketahui bahwa terdapat relevansi hubungan antara tujuan Pendidikan Nasional yakni bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Yusuf dalam Surat Yusuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Adang, H. (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ahmad, T. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Azyumardi, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. PT. Kompas Media.
- Elearning, P. (2020). *Membangun Karakter religius Pada Siswa Sekolah*

Dasar. <http://www.elearningpendidikan.com>

- Hasan, T. M. (2005). *Prospect Islam dalam menghadapi tantangan zaman*. Lantabaro Press.
- Heri, G. (2014). *Pendidikan Karakter*. Alfa Beta.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (p. 12).
- Manshur, A. A. (2000). *Cara Mendekatkan diri kepada Allah*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Miqdad, Y. (2004). *Kecerdasan Moral*. Pustaka Pelajar.
- Qurasih, M. S. (2002). *Pesan, Kesan, dan keserasional Al-Qur'an* (Cet. Ke2). Lentera Hati.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metodologi Penelitian dan praktek*. Rineka Cipta.
- Winarno, S. (1992). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito.
- Yunahar, I. (2007). *Kuliah Akhlak*. Penerbit LPPI.
- Zamroni. (2001). *Pendidikan Untuk Demokrasi*. BIGRAF Publishing.